

SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 15 MUARO TAKUNG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

Oleh:

Alimuddin¹

Anita zafirah²

Lisa Risdianti Putri³

Luthfy An-nisa Majid⁴

Salwa Nur Salsabila⁵

Viona Amelia Candra⁶

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatera Barat (251710).

Korespondensi Penulis: alimuddin@fik.unp.ac.id, anitazavira@gmail.com,
lisarisdiantiputrilisa7@gmail.com, luluthfy@gmail.com,
salwanursalsabila0@gmail.com, vionaameliac@gmail.com.

Abstract. *This study aims to provide an in-depth description of the facilities and infrastructure available for children with special needs (ABK) at SD Negeri 15 Nagari Muaro Takung and the school's readiness to implement inclusive education. The study used a descriptive qualitative approach through direct observation and interviews with class teachers and the principal. The results indicate that although the school has accepted students with special needs and strives to provide tailored learning services, physical facilities and learning aids that support the needs of children with special needs are still very limited. The identification process for children with special needs is still informal, and teachers have not received the latest training on handling students with special needs, so classroom support still relies on personal initiative. Learning is carried out with adjustments to the tempo, methods, and individual assessments, but limited*

SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 15 MUARO TAKUNG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

teacher understanding, minimal facilities, and lack of government support are the main obstacles to handling children with special needs. Therefore, teacher training, the provision of inclusive infrastructure, and government commitment are needed for optimal implementation of inclusive education.

Keywords: *Children with Special Needs, Inclusive Education, School Services, Facilities and Infrastructure, SDN 15 Muaro Takung*

Abstrak. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang tersedia bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Negeri 15 Nagari Muaro Takung serta bagaimana kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas serta kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah menerima siswa ABK dan berusaha memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan, fasilitas fisik maupun alat bantu pembelajaran yang mendukung kebutuhan ABK masih sangat terbatas. Proses identifikasi ABK masih bersifat informal, dan guru belum sepenuhnya memperoleh pelatihan terbaru tentang penanganan siswa ABK sehingga pendampingan di kelas masih mengandalkan inisiatif pribadi. Pembelajaran dilakukan dengan penyesuaian tempo, metode, serta penilaian individual, namun keterbatasan pemahaman guru, minimnya fasilitas, dan kurangnya dukungan pemerintah menjadi hambatan utama dari penanganan ABK ini. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan guru, penyediaan sarana-prasarana inklusif, serta komitmen pemerintah agar pendidikan inklusi dapat terlaksana secara optimal.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusi, Layanan Sekolah, Sarana Prasarana, SDN 15 Muaro Takung.

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memberikan kesetaraan atau kesempatan yang sama bagi peserta didik yang memiliki kelainan atau biasa disebut ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan peserta didik yang normal untuk mendapatkan pembelajaran di tempat yang sama. Pendidikan inklusif menerapkan bahwa anak yang memiliki kelainan berhak mendapatkan pelayanan yang sama dengan anak yang normal

tanpa adanya diskriminasi. Berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif yaitu “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan pembelajaran secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya” (Widiyanto,2021).

Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), anak ABK adalah anak yang mengalami kesulitan atau penyimpangan signifikan dalam pertumbuhan atau perkembangannya, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional, dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Hal ini membuat mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Secara umum, anak-anak ABK sudah masuk ke dalam sekolah biasa. Dalam pembahasan ini, fokus akan diberikan pada tingkah laku siswa ABK, baik yang positif maupun negatif, karena tidak semua siswa ABK bersifat pasif. Ada siswa yang aktif, bahkan beberapa di antaranya cenderung bersifat destruktif (Ningrum,2022).

ABK adalah anak yang mengalami kelainan dengan karakteristik khusus yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya serta memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan jenis kelainannya. Terdapat dua macam ABK yaitu permanen dan temporer. ABK permanen yang membutuhkan pendidikan berkebutuhan khusus yaitu seperti tunarungu, tunawicara, tunanetra dan lainnya.- ABK temporer yang membutuhkan pendidikan layanan khusus dan sifatnya sementara seperti anak jalanan, anak korban bencana alam, dan anak pekerja. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai karakteristik khusus dan berbeda dengan anak sebagaimana umumnya, dengan kata lain mereka tidak mampu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik, yang termasuk kategori ABK antara lain: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, kesulitan belajar, dan kesulitan berperilaku. Interaksi antara siswa ABK dan guru memerlukan cara komunikasi dengan terus menerus dimana didalamnya terselip sebuah proses memotivasi satu sama lain (Silitonga,2023).

Pemerosesan identifikasi ABK dibutuhkan oleh guru untuk memperoleh pengetahuan tingkat gangguan ABK, seperti gangguan fisilogis, psikologis, intelektualis, sosial, dan emosi. ABK mempunyai karakteristik tertentu untuk diidentifikasi oleh guru guna mengetahui simptom yang muncul pada ABK. Melalui pengamatan pada ABK, guru dapat menentukan penanganan berupa pelayanan khusus

SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 15 MUARO TAKUNG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

kepada ABK. Pengdiagnosian secara menyeluruh diperlukan tenaga ahli yang berwenang. Guru dapat mengidentifikasi ABK secara baik, sehingga guru dapat memformulasikan tahapan pelayanan yang tepat. Kekeliruan dalam penanganan ABK dapat berakibat buruk terhadap pengembangan kompetensi ABK. Identifikasi dalam penanganan ABK dapat disesuaikan dengan kebutuhan, ciri khas, dan kompetensi anak. Proses identifikasi digunakan untuk beberapa kebutuhan, seperti penjarangan, pengalihanganan, klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pengawasan peningkatan pembelajaran (Ashari 2022).

Proses identifikasi ABK dapat diklasifikasikan ke dalam kesulitan belajar pra-akademik dan akademik. Hambatan tingkah laku, seperti kecakapan dasar, membaca, menulis, dan berbahasa dapat dikategorikan ke dalam kesulitan belajar pra- akademik dengan mempunyai simptom, antara lain tingkat pemahaman tentang huruf, dasar matematika, tingkat bacaan yang belum lancar, kesalahan suku kata, lamban dalam menulis, perilaku waktu pembacaan. Penanganan kesulitan belajar ini dapat dilakukan dengan memberikan penghormatan kepada ABK untuk mengendalikan tingkah laku yang kurang baik di sekolah dan rumah. Penanganan lain dalam bentuk psikoterapi suportif dalam memberikan motivasi untuk menanggulangi kesulitan belajar siswa, dan pendekatan psikososial untuk memberikan pelatihan dalam peningkatan kecakapan sosial anak (Fiati 2019).

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, para guru di sekolah biasa perlu memperoleh berbagai pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus. Mereka harus memahami siapa saja anak berkebutuhan khusus tersebut, bagaimana kondisi mereka, serta karakteristik yang dimiliki. Dengan memiliki pengetahuan tersebut, diharapkan para guru dapat melakukan identifikasi terhadap peserta didik di dalam sekolah maupun di sekitar lingkungan sekolah. Mengecek keberadaan anak berkebutuhan khusus sejak dini sangat penting, karena hal ini memungkinkan pemberian program pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Program pelayanan ini dapat berupa penanganan medis, terapi, maupun pelayanan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi anak tersebut. Untuk melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus, diperlukan pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan yang mungkin dimiliki anak, seperti kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosi. Selain itu, juga ada anak yang

memiliki potensi kecerdasan dan bakat luar biasa, yang sering disebut sebagai anak berbakat istimewa. Setiap jenis anak tersebut memiliki ciri dan tanda-tanda khusus atau karakteristik yang dapat digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi anak yang membutuhkan pendidikan khusus (Madyawati dan zubadi,2020).

Pendidikan inklusi hingga kini masih dianggap sebagai upaya memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah umum agar semua anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, akses yang lebih mudah, serta mengurangi diskriminasi. Namun dalam praktiknya, guru sering kali belum mampu bersikap proaktif dan ramah terhadap semua siswa, sehingga menimbulkan keluhan dari para orang tua dan membuat anak berkebutuhan khusus menjadi target candaan. Meskipun visi pendidikan inklusi sudah cukup jelas, tidak semua jenis anak berkebutuhan khusus diterima, sebagian besar sudah ada guru khusus, masing-masing anak memiliki catatan hambatan belajarnya sendiri, serta guru kelas dan guru khusus diberi kebebasan untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif (Sembung dan lumapaw,2023).

Sarana dan prasarana di sekolah inklusi saat ini menghadapi beberapa kendala yang bisa memengaruhi kualitas pendidikan inklusi. Dari data awal, beberapa masalah yang mungkin muncul, seperti aksesibilitas fisik, yaitu beberapa sekolah inklusi belum sepenuhnya ramah bagi anak-anak berkebutuhan khusus, karena fasilitas fisik tidak mendukung kebutuhan mereka. Selain itu, kurangnya sumber daya, seperti buku teks alternatif, alat bantu, serta bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Juga, pelatihan guru, di mana guru dan tenaga pendidik mungkin membutuhkan pelatihan dan dukungan yang cukup dalam menerapkan metode pengajaran inklusif serta merespons berbagai kebutuhan siswa (Amaliani,dkk,2024).

Ada beberapa kondisi yang harus disediakan oleh sekolah inklusif, supaya memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan secara efisien dan efektif, yaitu:

1. Jalur kursi roda

Lingkungan fisik sekolah, dari mulai pintu gerbang, jalan menuju ke ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, toilet, area bermain, dan berbagai tempat lain harus memungkinkan untuk dilalui oleh kursi roda. Asumsinya ada anak yang mengalami hambatan fisik dan motorik (tunadaksa) sehingga harus menggunakan kursi roda.

SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 15 MUARO TAKUNG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

Jalan-jalan di lingkungan sekolah harus rata dan bersambung sehingga memudahkan pengguna kursi roda untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya.

2. Ramp

Jika kontur permukaan tanah dan bangunan memaksa untuk ada tangga, maka harus dibuatkan ramp yaitu tangga landai dan rata yang memungkinkan kursi roda untuk naik (lewat). Ramp adalah tangga yang dibuat rata dan landai. Biasanya dibuat berdampingan (menyertai) tangga yang umum/biasa. Ramp terkadang juga dibuat untuk menyambungkan (jalur berjalan) dari lantai 1 dan lantai 2 dari suatu bangunan. Kondisi ini terjadi jika gedung tidak memiliki lift.

3. Lift

Sekolah yang memiliki gedung bertingkat (2 lantai atau lebih) disarankan untuk memiliki lift sebagai sarana berjalan (mobilitas) bagi penggunaan kursi roda. Lift juga berfungsi untuk menggantikan Ramp untuk memudahkan mobilitas peserta didik berkebutuhan khusus sehari-hari. Peserta didik lain yang dapat mengambil manfaat dari lift tentu saja bukan hanya pengguna kursi roda (peserta didik tunadaksa), tetapi juga tunanetra dan anak-anak lainnya yang mengalami keterbatasan gerak dan fisik. Lift ini hanya sebagai optional dari Ramp. Dalam kondisi darurat Ramp yang akan digunakan karena lebih aman.

4. Pintu-pintu yang aksesibel

Lantainya rata, jika terpaksa harus berbeda ketinggiannya (permukaan lantai ruang dalam lebih tinggi dari lantai luar atau sebaliknya), maka perbedaannya jangan terlalu besar (maksimum 3 cm) supaya masih mudah dilalui oleh kursi roda. Semua pintu sebaiknya dibuka ke arah keluar untukantisipasi jika terjadi keadaan darurat dapat mudah dibuka dari dalam. Jika terjadi kemacetan pintu usaha mendobrak dari dalam lebih mudah.

5. Penataan ruang yang aksesibel

Penataan ruang dan peralatan yang ada di ruangan harus cukup luas sehingga tidak menghambat pengguna kursi roda. Kursi roda harus memungkinkan masuk ke ruangan (ruang kelas, ruang guru, kepala sekolah, ruang bermain, ruang observasi, kamar mandi, toilet, dll) dan memungkinkan untuk bergerak di dalam ruangan secara mudah dan leluasa. Salah satu atau sebagian dari jumlah kamar mandi atau toilet perlu

dirancang khusus, baik ukuran maupun penyediaan peralatannya. Misalnya, perlu disediakan closet duduk, dan pegangan (handling) supaya peserta didik yang mengalami hambatan fisik dan motorik dapat menggunakan secara mudah dan aman. (Nasti,dkk,2025)

Sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan inklusif, sarana dan prasarana yang disediakan harus mencakup berbagai fasilitas fisik dan non-fisik yang mampu memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus. Fasilitas fisik mencakup aksesibilitas di dalam bangunan sekolah seperti jalur yang landai, pegangan tangan, toilet yang ramah bagi disabilitas, serta ruang kelas yang dirancang agar menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan memfasilitasi interaksi sosial. Selain itu, persediaan alat bantu pembelajaran seperti perangkat teknologi adaptif, buku dalam format braille, serta alat komunikasi augmentatif adalah elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Meskipun sudah ada aturan yang mengatur standar pendidikan inklusif, penerapan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak sekolah belum memenuhi standar tersebut, baik karena terbatasnya dana maupun kurangnya kesadaran terhadap pentingnya aksesibilitas untuk anak berkebutuhan khusus. Penyediaan sarana dan prasarana yang inklusif tidak hanya bertujuan untuk memudahkan akses bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi semua siswa. Dengan adanya fasilitas yang memadai, para peserta didik dapat belajar secara lebih optimal tanpa terganggu oleh hambatan fisik atau teknis. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi seberapa jauh sekolah inklusi telah menyediakan fasilitas yang benar-benar mendukung pendidikan inklusif, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang masih dihadapi dalam penerapannya. (jogbakci,dkk,2025)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara langsung terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengidentifikasi ciri-ciri anak berkebutuhan khusus. Observasi ini mencakup aspek komunikasi, interaksi sosial, perhatian, aktivitas motorik, serta respons terhadap instruksi guru. Selain observasi,

SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 15 MUARO TAKUNG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

wawancara juga dilakukan secara mendalam kepada guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan anak, pola belajar, perilaku sehari-hari di sekolah. Wawancara juga berfokus pada layanan yang tersedia di sekolah mulai dari jenis kebutuhan khusus, bentuk pelatihan guru mengenai anak BK, layanan yang disediakan sekolah untuk mendukung anak BK. Tantangan terbesar, program bantuan, serta sarana yang tersedia di sekolah tersebut. Hasil dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi karakteristik anak berkebutuhan khusus berdasarkan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru SDN 15 Nagari Muaro Takung, didapatkan hasil bahwa SDN 15 Nagari Muaro Takung menerima anak berkebutuhan khusus. Dugaan sementara ada 5 orang anak yang berkebutuhan khusus di SDN 15 Nagari Muaro Takung. Dugaan sementara dari kepala sekolah, 5 orang anak yang di duga anak berkebutuhan khusus termasuk Tunagrahita dan mengalami keterlambatan belajar. Untuk kurikulum pada saat pembelajaran tetap di samakan dengan anak normal, namun pelaksanaan di lapangan berbeda, dimana anak yang normal tetap memakai kurikulum merdeka dimana proses pembelajarannya sama seperti normal. Namun anak yang berkebutuhan khusus proses pembelajarannya disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Tetapi kedepannya kepala sekolah SDN 15 Nagari Muaro Takung ingin membuat 2 kurikulum berbeda dengan menerapkan pendidikan inklusif. Untuk pelatihan guru pendamping anak ABK sudah dilakukan oleh dinas pendidikan 5 tahun yang lalu, namun sekarang sudah tidak ada lagi. Kepala sekolah sudah menghubungi dinas untuk melakukan pelatihan khusus untuk guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus. Untuk saat ini guru kelas langsung yang menjadi guru pendamping bagi anak berkebutuhan khusus.

Untuk layanan SDN 15 Nagari Muaro Takung sudah menyiapkan layanan seperti guru kelas yang dijadikan pendamping untuk anak berkebutuhan khusus dan pada proses pembelajaran guru bisa membedakan cara mengajar di lapangan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. namun untuk sarana dan prasarana memang belum tercukupi, karena yang bisa mengadakan sarana dan prasarana itu adalah dinas terkait.

Untuk guru pendamping harus selalu mendampingi anak tersebut baik di dalam jam pelajaran maupun diluar jam pembelajaran sampai anak ABK tersebut pulang dari sekolah. Selain pelayanan khusus, penilaian khusus juga di siapkan untuk anak berkebutuhan khusus. biasanya untuk anak berkebutuhan khusus, ujian dilaksanakan secara lisa dan untuk ujian tertulis, soalnya pun disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, supaya tidak mengganggu anak normal ujian, biasanya anak berkebutuhan khusus ini di adakan ujian di kantor dan didampingi oleh guru.

Untuk bantuan dari pemerintah SDN 15 Nagari Muaro Takung belum menerima bantuan dari dinas terkait, tetapi sudah di ajukan oleh kepala sekolah. Kepala Sekolah berharap semoga kedepannya bisa menerima bantuan untuk sarana dan prasarana bagi anak berkebutuhan khusus dari dinas terkait. Cara yang dilakukan oleh pihak sekolah agar anak berkebutuhan khusus terlibat aktif dalam proses pembelajaran adalah memberikan pelayanan secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus dan selalu mendampinya. Selain itu pihak sekolah juga melakukan sosialisasi terutama kepada wali murid supaya tidak salah paham atau tidak membandingi antara anak yang normal dengan anak berkebutuhan khusus. Kalau untuk fasilitas, sekolah hanya bisa untuk merehab ringan seperti mengecat, memperbaiki bangunan yang rusak dan memperbaiki lantai sekolah. Tantangan terbesar yang di hadapi sekolah dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus adalah guru belum memiliki pemahaman lebih dari 80% pemahaman tentang anak ABK, Masyarakat juga belum memahami kalau anak yang bersekolah di SDN 15 Muaro Takung ada yang inklusif dan ada yang normal dan tantangan terbesar yang terakhir pemerintah masih belum peduli tentang pendidikan inklusi di sekolah ini. Kepala sekolah berharap agar fasilitas untuk anak ABK adalah sarana dan prasarana untuk anak berkebutuhan khusus segera dipenuhi oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas di SD Negeri 15 Muaro Takung, diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah ini masih belum mencukupi untuk mendukung kebutuhan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Guru menyatakan bahwa idealnya anak ABK belajar di sekolah khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), yang memang dirancang dengan tenaga pendidik profesional dan fasilitas yang memadai. Di sekolah ini, guru mengaku belum memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan yang relevan untuk menangani siswa ABK, sehingga merasa kurang siap dalam mendampingi mereka.

SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SDN 15 MUARO TAKUNG KECAMATAN KAMANG BARU KABUPATEN SIJUNJUNG

Kendala terbesar yang dirasakan adalah minimnya fasilitas yang mendukung proses pembelajaran anak ABK. Keterbatasan sarana tersebut membuat tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal. Guru merasa kewalahan karena harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi siswa tanpa adanya alat bantu yang memadai. Dalam hal metode pembelajaran, guru menyadari pentingnya pendekatan khusus yang seharusnya diterapkan untuk anak ABK. Namun, karena tidak ada pelatihan sebelumnya, pendekatan yang digunakan masih berdasarkan inisiatif pribadi. Anak ABK diberikan pembelajaran dengan tempo yang lebih lambat dan suasana yang lebih santai. Guru juga mengalokasikan waktu istirahat untuk memberikan pendampingan tambahan kepada siswa ABK. Pendekatan yang digunakan sangat berbeda dengan siswa reguler, bahkan melibatkan penggunaan bahasa isyarat jika diperlukan.

Terkait dengan asesmen, guru membedakan antara penilaian siswa reguler dan siswa ABK. Penilaian siswa reguler lebih menekankan pada aspek kerajinan dan pencapaian akademik, sedangkan siswa ABK lebih difokuskan pada aspek sikap dan keterlibatan meskipun hasil belajarnya masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun belum ada sistem penilaian khusus, guru telah mencoba menyesuaikan pendekatan penilaian berdasarkan kemampuan anak. Dari hasil observasi terhadap dua siswa ABK, yaitu Rafi dan Rafael, terlihat perbedaan karakter dan perilaku. Rafi cenderung aktif dan suka mengganggu teman-temannya, baik yang sekelas maupun dari kelas lain. Sementara itu, Rafael cenderung pendiam dan tidak mengganggu, tetapi juga tidak kooperatif saat diberi instruksi. Dari segi keterampilan, kedua siswa ini masih mengalami kesulitan. Misalnya, saat diminta mengenali huruf, Rafi tidak mau menjawab, sedangkan Rafael enggan melakukan instruksi walaupun bisa berbicara.

Sekolah masih belum memiliki mekanisme khusus untuk mengidentifikasi dan tindak lanjut terhadap keberadaan siswa ABK. Guru menyampaikan bahwa selama 38 tahun mengajar, belum pernah mengikuti seminar atau pelatihan tentang ABK. Hal ini disebabkan karena sebelumnya tidak pernah ada siswa ABK di sekolah tersebut. Saat ini, dengan adanya siswa ABK, kebutuhan terhadap pelatihan mulai terasa mendesak. Bentuk identifikasi juga belum dilakukan secara resmi, hanya berdasarkan pengamatan guru di kelas. Walaupun pelatihan resmi belum tersedia, terdapat forum informal antar guru

setiap hari Senin dan Selasa untuk menyampaikan kendala dalam proses belajar mengajar, termasuk mengenai ABK. Forum ini menjadi wadah berbagi pengalaman antar guru, namun belum cukup untuk membekali guru dalam menangani ABK secara profesional. Guru berharap ke depan akan ada pelatihan, seminar, atau bimbingan teknis dari dinas terkait agar dapat menangani anak berkebutuhan khusus dengan lebih baik dan sesuai dengan pendekatan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SDN 15 Nagari Muaro Takung telah menunjukkan upaya untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan menerima siswa ABK dan memberikan penyesuaian dalam pembelajaran serta penilaian. Namun, pelaksanaan layanan untuk ABK masih menghadapi tantangan besar, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya pelatihan guru, belum adanya mekanisme identifikasi yang sistematis, serta minimnya dukungan dari pemerintah. Untuk mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas, diperlukan komitmen dari seluruh pihak, termasuk pemerintah, dalam penyediaan pelatihan, fasilitas, dan program pendukung bagi guru dan siswa ABK.

**SARANA DAN PRASARANA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
SDN 15 MUARO TAKUNG KECAMATAN KAMANG BARU
KABUPATEN SIJUNJUNG**

DAFTAR REFERENSI

- Amaliani, R., Yunitasari, S. E., Fajriah, D., Salmiani, S., & Gustini, E. (2024). Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi Kunci Sukses Pendidikan Inklusi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 10(1), 361-366.
- Ashari, Debby. 2022. "Panduan Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(2):1095–1110.
- Fiati, Rina. 2019. "Analisa Deteksi Dini Kesulitan Belajar Khusus Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Pemodelan Certainty Factor." Pp. 191–96 in *SNATIF Ke-6*. Kudus: Universitas Muria Kudus
- Jogbakci, A., Aliya, N., Pratiwi, I. K., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., ... & Tansliova, Jurnal *Insan Cita Pendidikan*, 3(3), 1-12.
- L. (2025). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bagi Abk: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4678-4687.
- Madyawati, L., & Zubadi, H. (2020). Pelayanan anak berkebutuhan khusus di PAUD Inklusi. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 1-13.
- Nasti, E. D. R., Oktaviani, M., Anggraini, S. M., Yunus, Y. S., & Hidayah, Z. (2025). MENGENAL SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH INKLUSI.
- Ningrum, N. A. (2022). Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181-196.
- Sembung, M. P., Rotty, V. N. J., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 613-621.
- Silitonga, T., Purba, Y., Munthe, H., & Herlina, E. S. (2023). Karakteristik anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11155-11179.
- Widiyanto, W. E., & Putra, E. G. P. (2021). Pendidikan jasmani adaptif di sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Sport Science And Education Journal*, 2(2), 28-35.